



HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA DEWASA AWAL

Julio Caesar Marvin Maki, Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

email : juliomaki07@gmail.com, ratriana.kusumiati@uksw.edu

Article Info	Abstrak
Submitted: 07-04-2025	Kepuasan pernikahan sangat penting untuk mempertahankan hubungan yang harmonis, namun angka perceraian di Indonesia tetap tinggi akibat konflik emosional dan stres ekonomi. Kematangan emosi, sebagai faktor psikologis kunci, diduga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan, tetapi kontribusinya pada dewasa awal—fase kritis bagi stabilitas pernikahan—perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian ini menguji hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal Indonesia (18–40 tahun), sekaligus mengukur besarnya pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan. Desain korelasional kuantitatif digunakan, dengan data dari 247 partisipan menikah melalui adaptasi skala <i>Emotional Maturity Scale (EMS)</i> dan <i>ENRICH Marital Satisfaction Scale</i> . Data tidak normal dianalisis menggunakan <i>Spearman's rho</i> dan koefisien determinasi. Hasil menunjukkan korelasi positif signifikan ($*r^* = 0,198$, $*p^* = 0,002$), dengan kematangan emosi menyumbang 11,1% terhadap kepuasan pernikahan. Sebagian besar partisipan memiliki tingkat kematangan emosi dan kepuasan pernikahan sedang. Penelitian ini menekankan perlunya program konseling pernikahan berbasis budaya dan studi lanjutan tentang prediktor lain (misalnya komunikasi, stres finansial) untuk menjelaskan 88,9% varian kepuasan pernikahan yang belum terungkap. Kata Kunci: kematangan emosi; kepuasan pernikahan; dewasa awal.
Final Revised: 15-04-2025	
Accepted: 18-04-2025	
Published: 20-04-2025	
	Abstract <i>Marital satisfaction is essential to maintain a harmonious relationship, but the divorce rate in Indonesia remains high due to emotional conflict and economic stress. Emotional maturity, as a key psychological factor, is thought to increase marital satisfaction, but its contribution to early adulthood—a critical phase for marital stability—needs to be studied further. This study examines the relationship between emotional maturity and marital satisfaction in early adulthood in Indonesia (18–40 years), as well as measuring the influence of emotional maturity on marital satisfaction. A quantitative correlational design was used, with data from 247 married participants through an adaptation of the <i>Emotional Maturity Scale (EMS)</i> and the <i>ENRICH Marital Satisfaction Scale</i>. Abnormal data were analyzed using <i>Spearman's rho</i> and determination coefficients. The results showed a significant positive correlation ($*r^* = 0.198$, $*p^* = 0.002$), with emotional maturity accounting for 11.1% of marital satisfaction. Most participants had moderate levels of emotional maturity and marital satisfaction. This study emphasizes the need for culture-based marriage counseling programs and follow-up studies of other predictors (e.g., communication, financial stress) to explain the 88.9% of undisclosed variants of marital satisfaction.</i> Keywords: emotional maturity; marital satisfaction; early adulthood

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sebuah proses penyatuan antara dua individu yang menjalin komitmen dan ikatan bersama (Natalia et al., 2021). Dalam pernikahan, harapan-harapan yang ingin dicapai meliputi kebahagiaan dari hubungan yang penuh kasih sayang, meneruskan keturunan, menciptakan keluarga yang harmonis, serta menjadi pribadi yang lebih baik (Natalia et al., 2021). Oleh karena itu, kepuasan dalam pernikahan sangat penting untuk kebahagiaan pasangan yang sudah menikah (Duvall & Miller, 1985). Apabila terjadi ketidakpuasan dalam pernikahan, maka dapat berujung pada perceraian (Tavakol et al., 2017). Perceraian adalah prosedur resmi dimana pasangan dalam hubungan pernikahan memilih untuk berpisah dan melepaskan peran mereka sebagai suami dan istri (Dariyo, 2004). Badan Pusat Statistik (BPS) dalam Statistik Indonesia (2024) menyatakan angka perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai jumlah 463.654 perceraian, baik akta perceraian yang akta nya sudah di cetak maupun belum dicetak, namun sudah diputuskan oleh pengadilan. Perselisihan dan pertengkaran yang berlangsung terus-menerus merupakan faktor yang sering menyebabkan perceraian yaitu sebanyak 251.828 perceraian, masalah ekonomi dengan angka 108.488 perceraian, dan meninggalkan salah satu pihak dengan angka 34.322 perceraian (BPS, 2024). Sisanya adalah perzinahan, kecanduan alcohol, kecanduan narkoba, kecanduan judi, pasangan dipenjara, poligami, KDRT, kawin paksa, dan lain-lain (BPS, 2024). Faktor-faktor ini menunjukkan ketidakpuasan dalam pernikahan, yang pada akhirnya berujung pada perceraian.

Sebuah perasaan subjektif tentang perasaan kebahagiaan, kepuasan, dan kesenangan pasangan menikah mengenai kualitas keseluruhan pernikahan mereka dikenal sebagai kepuasan pernikahan (Fowers & Olson, 1989). Azeez (2013) menyatakan kepuasan pernikahan ditentukan melalui sejauh mana keinginan, harapan, dan kebutuhan dalam pernikahan dapat terpenuhi, sebagai penilaian subjektif yang menyeluruh tentang mutu sebuah pernikahan. Duvall dan Miller (1985) menyatakan kepuasan pernikahan merujuk pada seberapa besar pasangan suami istri menunjukkan kasih sayang, saling menghormati, mengagumi, dan memiliki kebersamaan satu sama lain. Menurut Booth dan White (1980), berpikir untuk bercerai dapat dipengaruhi oleh tingkat kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan yang rendah dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya perselingkuhan (Haseli et al., 2019) dan dapat menyebabkan depresi (Uebelacker et al., 2003). Sedangkan pasangan yang memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi membuat kemungkinan terjadi perselingkuhan menjadi rendah (Haseli et al., 2019), kesehatan mental yang lebih baik (Fowers, 1991). Terdapat berbagai hal yang dapat menjadi faktor dari kepuasan pernikahan, antara lain; faktor demografi (seperti usia, perbedaan usia pasangan, tingkat edukasi, usia pernikahan, pendapatan keluarga, keberadaan anak), atribut kepribadian (*neuroticism, extraversion, openness, agreeableness, conscientiousness*), *attachment style, relationship, communication and intimacy*, keluarga pasangan, pemaafan dan pengorbanan, agama, kecerdasan emosi, kesehatan individu, and hubungan seksual (Tavakol et al., 2017). Walgito (2004) juga menyatakan interaksi antara suami dan istri merupakan sesuatu yang biasa dalam sebuah pernikahan dan diperlukan kematangan emosi untuk memastikan percakapan tersebut berjalan baik, melihat masalah keluarga secara objektif, dan membuat keputusan yang masuk akal berdasarkan pertimbangan yang bijaksana.

Kematangan emosi adalah perjalanan terus-menerus untuk melihat diri dengan jelas dan mencapai keseimbangan antara perasaan, pikiran, dan tindakan, bukan hanya sekadar menyelesaikan masalah kecemasan dan kemarahan (Singh & Bhargava, 1990). Katkovsky dan Gorlow (1976) berpendapat bahwa kematangan emosi merujuk pada proses karakteristik secara sistematis mampu berada dalam tingkat kematangan emosi yang sehat, baik secara internal maupun dalam interaksi antarpribadi. Adapula definsi kematangan emosi menurut Chaplin (2011) yaitu sebuah kondisi dimana seseorang telah mencapai kedewasaan emosional dan tidak lagi rentan terhadap reaksi emosional spontan. Karena kematangan emosi berkaitan

dengan kapasitas seseorang dalam mengatur dan mengendalikan emosi, hal ini sangat penting untuk kelangsungan pernikahan jangka panjang dan konflik dalam pernikahan menjadi tidak mudah untuk diselesaikan jika suami atau istri tidak memiliki kematangan emosional yang sehat (Katkovsky & Gorlow, 1976). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Wulansari dan Krisnatuti (2023), untuk meningkatkan kepuasan dalam pernikahan, pasangan diharapkan mampu mengelola emosi dengan baik, beradaptasi, memelihara interaksi antara suami dan istri, memperkuat ikatan dan hubungan yang harmonis, serta aktif dalam kegiatan sosial.

Periode dimana orang mengadaptasi pola hidup dan norma-norma sosial baru, mengubah sikap, keinginan, dan nilai-nilai mereka sepanjang waktu ini, serta menjadi suami atau istri, menjadi orang tua, dan bekerja untuk menghidupi keluarga, disebut sebagai masa dewasa awal (Hurlock, 1980). Hurlock (1980) menjabarkan masa dewasa awal merupakan fase antara usia 18 sampai 40 tahun. Menurut Havighurst (1972), tugas dewasa awal adalah mencari nafkah, memperoleh pasangan hidup, belajar bagaimana hidup bersama istri untuk membangun keluarga, membesarkan anak sebagai orang tua, menjaga keluarga, bertanggung jawab sebagai penduduk suatu negara, serta mengikuti kelompok-kelompok sosial yang sesuai. Hurlock (1980) mencatat bahwa ketegangan emosional adalah salah satu ciri dari dewasa awal, yang menunjukkan bahwa individu yang memasuki kedewasaan dan mengemban tanggung jawab seperti pekerjaan dan kehidupan keluarga mungkin mengalami gejolak emosional. Mereka harus dapat menyesuaikan diri dan mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Seseorang yang stabil dan tenang secara emosional dapat menyelesaikan masalah-masalah yang ia hadapi (Hurlock, 1980). Terdapat sebuah studi yang dilakukan oleh Putri dan Sofia (2021) tentang pengaruh kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan dengan jumlah 100 subjek wanita dewasa awal. Hasilnya menunjukkan kematangan emosi dan religiusitas yang dimiliki wanita dewasa awal berpengaruh positif terhadap keharmonisan keluarga. Penelitian tersebut searah dengan studi Fitriyani (2021) pada dewasa awal dengan sampel sebanyak 55 orang wanita, menunjukkan kematangan emosi mempunyai korelasi positif dengan bagaimana penyesuaian diri individu terhadap keadaan setelah menikah.

Terdapat riset lainnya yang mendiskusikan terkait korelasi antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan. Riset oleh Shamsi dan Asad (2021) pada 50 pasangan yang bekerja penuh waktu, menemukan bahwa pasangan yang bekerja memiliki kematangan emosional dan pemaafan yang lebih tinggi cenderung mempunyai kepuasan pernikahan tinggi. Studi oleh Zuhdi dan Yusuf (2022) menunjukkan kesimpulan serupa. Studi tersebut dilakukan pada 30 pasangan suami istri dan membuktikan bahwa kematangan emosi berkorelasi secara signifikan dengan kepuasan pernikahan. Adapula penelitian dari Nurmaya dan Ediati (2022) yang dilakukan pada 117 perempuan menikah muda. Penelitian tersebut juga menemukan kematangan emosi berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan secara signifikan. Masih menunjukkan pencapaian yang sama, studi yang dilakukan oleh Roja et al. (2022) pada 102 orang berstatus suami atau istri yang menerapkan sistem matrilineal, menyebutkan bahwa tingkat keterbukaan dan kematangan emosional memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kepuasan dalam pernikahan, baik dianalisis secara terpisah maupun bersama-sama. Selain penelitian-penelitian tersebut, sejumlah penelitian mendukung korelasi antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan. Penelitian oleh Riahi et al. (2020) pada 156 pasangan yang menikah dan tinggal di Tehran, Iran, menemukan bahwa kemampuan regulasi emosi, baik pada suami maupun istri, dapat memprediksi kepuasan pernikahan mereka. Di sisi lain, Amalu dan Amalu (2022) dalam penelitiannya pada 170 pasangan menikah yang bekerja di Nigeria Bagian Imo. Penelitian tersebut menemukan korelasi positif yang kuat antara penyesuaian peran emosional dan kepuasan pernikahan. Pencapaian tersebut searah dengan studi oleh Gherashiran et al. (2022) pada 117 wanita dan 80 pria. Hasil dari studi tersebut menunjukkan bahwa

pesimisme suami dan istri, kurangnya stabilitas emosional pada istri, serta penyesuaian sosial pada suami memengaruhi tingkat ketidakstabilan pernikahan.

Tidak seperti penelitian terkait lainnya, studi yang dilakukan oleh Farha (2023) terhadap subjek sejumlah 101 dewasa awal yang berstatus menikah dengan usia pernikahan dalam 0 sampai 10 tahun. Menurut penelitian ini, di antara dewasa awal yang sudah menikah, kematangan emosi dan *intimacy* bersama-sama berpengaruh signifikan dengan kepuasan pernikahan. Namun, kematangan emosi tidak berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan ketika dianalisis secara terpisah.

Terdapat perbedaan pendapat dalam literatur mengenai korelasi antara kematangan emosional dengan kepuasan pernikahan. Sejumlah riset menemukan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi positif, sementara penelitian lain menyebutkan kematangan emosi tidak mempunyai korelasi positif dengan kepuasan pernikahan, terutama pada individu dewasa awal. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Dewasa awal yang matang emosinya memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal, dengan manfaat teoritis untuk memperkaya kajian psikologi keluarga terkait dinamika kedua variabel tersebut. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran individu dewasa awal tentang peran kematangan emosi dalam membangun kepuasan pernikahan, sekaligus menjadi referensi pendukung bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan studi serupa dalam konteks psikologi keluarga. Studi ini meneliti hubungan antara kematangan emosional dan kepuasan pernikahan di antara orang dewasa awal Indonesia (18-40 tahun), mengakui kepuasan perkawinan sebagai hal yang penting untuk hubungan yang harmonis di tengah tingginya tingkat perceraian Indonesia yang didorong oleh konflik emosional dan stres ekonomi. Menggunakan desain korelasi kuantitatif dengan 247 peserta yang sudah menikah dan Skala Kematangan Emosional (EMS) dan Skala Kepuasan Perkawinan ENRICH yang disesuaikan, analisis (menggunakan rho Spearman untuk data non-normal) mengungkapkan korelasi positif yang signifikan ($r = 0,198$, $p = 0,002$), menunjukkan bahwa kematangan emosional berkontribusi 11,1% terhadap kepuasan pernikahan, dengan sebagian besar peserta menunjukkan tingkat sedang dari kedua variabel tersebut. Temuan ini menyoroti perlunya intervensi konseling perkawinan yang disesuaikan dengan budaya dan penelitian lebih lanjut tentang prediktor tambahan (misalnya, komunikasi, tekanan keuangan) untuk mengatasi varians 88,9% yang tersisa dalam kepuasan pernikahan, menekankan pentingnya kematangan emosional sambil mengakui sifat multifaset dari dinamika pernikahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara kematangan emosi (variabel independen/X) dan kepuasan pernikahan (variabel dependen/Y) pada dewasa awal (usia 18–40 tahun). Kematangan emosi diukur dengan Emotional Maturity Scale (EMS) yang mencakup lima aspek, seperti kestabilan emosi dan kemandirian, sedangkan kepuasan pernikahan diukur dengan ENRICH Marital Satisfaction (EMS) yang menilai sepuluh aspek, termasuk komunikasi dan penyelesaian konflik. Populasi penelitian adalah pasangan menikah dengan kriteria minimal usia pernikahan 2 tahun dan memiliki anak berusia minimal 1 tahun, dengan sampel sebanyak 200 partisipan yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*.

Alat ukur EMS dan EMS diadaptasi ke Bahasa Indonesia serta diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji daya diskriminasi item menggunakan Corrected Item-Total Correlation menunjukkan semua item EMS (48 item) memenuhi kriteria, sementara satu item pada skala kepuasan pernikahan (14 item) dieliminasi karena tidak memenuhi batas kritis.

Reliabilitas kedua skala dinyatakan tinggi dengan nilai Cronbach's Alpha 0,945 untuk kematangan emosi dan 0,819 untuk kepuasan pernikahan. Analisis data meliputi uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov) dan uji linearitas (Anova) untuk memastikan asumsi statistik terpenuhi sebelum pengujian hipotesis.

Hipotesis penelitian menguji korelasi positif antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan menggunakan analisis Pearson Product Moment dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil analisis diolah menggunakan SPSS versi 24.0, di mana signifikansi < 0,05 menunjukkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam psikologi keluarga serta manfaat praktis bagi dewasa awal dalam memahami peran kematangan emosi untuk mencapai kepuasan pernikahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orientasi Kacah Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada orang-orang yang saat ini berstatus sebagai suami atau istri yang berada pada usia dewasa awal di Indonesia. Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner yang telah diadaptasi melalui *Google Form*. Penyebaran *link* kuesioner dilakukan melalui media sosial yaitu *Whatsapp*, *Facebook*, dan *Instagram*, serta memberikan *link* kuesioner secara langsung kepada orang-orang yang memenuhi kriteria penelitian. Pengambilan data berlangsung dari 10 Januari 2025 hingga 6 Februari 2025. Kendala utama dalam penelitian ini adalah keterbatasan peneliti dalam menjangkau partisipan dari seluruh wilayah Indonesia, yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Partisipan Penelitian

Total partisipan dalam penelitian ini berjumlah 247 orang dengan rentang usia 18 hingga 40 tahun. Dari jumlah tersebut, 41,30% (102 orang) adalah laki-laki yang berstatus sebagai suami, sementara 58,70% (145 orang) adalah perempuan yang berstatus sebagai istri.

Tabel 1. Demografi berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Partisipan	Persentase
Laki-laki	102	41,30%
Perempuan	145	58,70%
Total	247	100,00%

Berdasarkan usia pernikahan, sebanyak 40,08% partisipan (99 orang) telah menikah selama 2 hingga 5 tahun. Kemudian, 35,22% partisipan (87 orang) memiliki usia pernikahan 6 hingga 10 tahun. Sementara itu, 24,70% partisipan (61 orang) telah menjalani pernikahan lebih dari 10 tahun.

Tabel 2. Demografi Usia Partisipan

Rentang usia	Jumlah Partisipan	Persentase
< 20 tahun	3	1,21%
21 – 25 tahun	22	8,91%
26 – 30 tahun	83	33,60%
31 – 35 tahun	60	24,29%
36 – 40 tahun	79	31,98%
Total	247	100,00%

Berdasarkan usia partisipan, sebagian besar partisipan berada dalam rentang usia 26 hingga 30 tahun, dengan frekuensi 83 orang, yang mencakup 33,60% dari total partisipan. Rentang usia 36 hingga 40 tahun juga mencakup jumlah yang cukup besar, yakni 79 orang atau 31,98% dari keseluruhan. Sementara itu, rentang usia 31 hingga 35 tahun memiliki 60

partisipasi (24,29%), yang menunjukkan proporsi yang lebih rendah dibandingkan kedua kelompok sebelumnya. Rentang usia 21 hingga 25 tahun terdiri dari 22 orang, yang berkontribusi sebesar 8,91%, sedangkan rentang usia di bawah 20 tahun memiliki jumlah partisipan paling sedikit, yakni 3 orang atau 1,21%.

Tabel 3. Demografi berdasarkan Usia Pernikahan

Rentang usia pernikahan	Jumlah partisipan	Persentase
2 - 5 Tahun	99	40,08%
6 - 10 Tahun	87	35,22%
Lebih dari 10 Tahun	61	24,70%
Total	247	100,00%

Dalam penelitian ini, jumlah anak yang dimiliki oleh partisipan bervariasi antara 1 hingga 4 anak. Sebagian besar partisipan, yaitu 48,99% (121 orang), memiliki 1 anak. Selanjutnya, 38,87% (96 orang) memiliki 2 anak, sementara 10,93% (27 orang) memiliki 3 anak. Hanya 1,21% partisipan (3 orang) yang memiliki 4 anak.

Tabel 4. Demografi berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah anak	Jumlah partisipan	Persentase
1	121	48,99%
2	96	38,87%
3	27	10,93%
4	3	1,21%
Total	247	100,00%

Hasil Penelitian

Hasil Statistik Deskriptif

Partisipan dalam penelitian ini adalah sebanyak 247 partisipan. Berikut adalah statistik deskriptif data penelitian ini:

Tabel 4.5. Statistik Deskriptif Data Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
Kematangan Emosi	247	74	192	157,31	18,629
Kepuasan Pernikahan	247	23	56	41,16	6,550

Untuk menentukan kategorisasi, penelitian ini akan menggunakan kategorisasi menurut Azwar (2012) sebagai berikut:

Tabel 6. Standar Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$x < Mean - 1 \times SD$
Sedang	$Mean - 1 \times SD \leq x < Mean + 1 \times SD$
Tinggi	$Mean + 1 \times SD \leq x$

Keterangan:

X = Skor Total

Mean = Rata-rata Skor

SD = Standar Deviasi

Berdasarkan rumus kategorisasi tersebut, berikut adalah kategorisasi terhadap kematangan emosi dan kepuasan pernikahan partisipan.

Tabel 7. Kategorisasi Kematangan Emosi

Kategorisasi	Interval	N	Persentase	Mean
Rendah	$X < 138,681$	41	16,60 %	157,31
Sedang	$138,681 \leq X < 175,939$	188	76,11 %	
Tinggi	$175,939 \leq X$	18	7,29 %	
Total		247	100 %	

Hasil pada kategorisasi kematangan emosi menunjukkan bahwa 16,60 % (41 orang) memiliki kematangan emosi yang rendah, 76,11 % (188 orang) memiliki kematangan emosi yang sedang, dan 7,29 % (18 orang) memiliki kematangan emosi yang tinggi. Rata-rata skor kematangan emosi adalah 157,31.

Tabel 8. Kategorisasi Kepuasan Pernikahan

Kategorisasi	Interval	N	Persentase	Mean
Rendah	$X < 34,61$	33	13,36 %	41,16
Sedang	$34,61 \leq X < 47,71$	162	65,59 %	
Tinggi	$47,71 \leq X$	52	21,25 %	
Total		247	100 %	

Hasil kategorisasi kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa 13,36 % (33 orang) memiliki kepuasan pernikahan yang rendah, 65,59 % (162 orang) memiliki kepuasan pernikahan yang sedang, dan 21,25 % (52 orang) memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Rata-rata skor kepuasan pernikahan adalah 41,16

Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Setelah dilakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada data penelitian, didapati bahwa nilai signifikansi pada variabel independen dan dependen adalah 0,000. Data ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05, artinya data penelitian tidak terdistribusi normal.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistik	Sig.	Keterangan
Kematangan Emosi	0,143	0,000	Tidak Normal
Kepuasan Pernikahan	0,155	0,000	Tidak Normal

b. Uji Linearitas

Setelah dilakukan uji linearitas, pada baris *Deviation from Linearity* didapati bahwa nilai F hitung sebesar 1,982 dan signifikansi sebesar 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi dan kepuasan pernikahan tidak berkorelasi secara linear.

Tabel 10. Hasil Uji Linearitas

	F hitung	Sig.	Keterangan
<i>Deviation from Linearity</i>	1,982	0,000	Tidak Linear

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini akan menggunakan uji *Rank Spearman* karena data penelitian tidak normal dan tidak linear. Hasil uji hipotesis *Rank Spearman* adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis

Variabel		Kematangan Emosi	Kepuasan Pernikahan
Kematangan emosi	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	0,198
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		0,002
	N	247	247
Kepuasan pernikahan	<i>Correlation Coefficient</i>	0,198	1,000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	0,002	
	N	247	247

Setelah melakukan uji korelasi menggunakan *Rank Spearman*, nilai signifikansi sebesar 0,002 dengan koefisien korelasi sebesar 0,198. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi $< 0,05$, artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan, sesuai dengan hipotesis dari penelitian ini.

Tabel 12. Hasil Uji Koefisien Determinasi

	R	R Square (R^2)	Keterangan
Kontribusi kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan	0,333	0,111	Berpengaruh sebesar 11,1 %

Hasil uji koefisien determinasi dilakukan untuk melihat sumbangan efektif yang diberikan oleh kematangan emosi (X) terhadap kepuasan pernikahan (Y). Hasil dari koefisien determinasi menunjukkan nilai R sebesar 0,333 dan nilai R Square (R^2) sebesar 0,111. Berdasarkan nilai R^2 , dapat ditentukan bahwa kematangan emosi menyumbang 11,1% terhadap kepuasan pernikahan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal. Temuan ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi seseorang, maka semakin tinggi pula kepuasan yang dirasakan dalam pernikahannya. Kematangan emosi merupakan proses terus-menerus untuk mencapai keseimbangan antara perasaan, pikiran, dan tindakan (Singh & Bhargava, 1990). Individu yang mampu mengatur dan mengontrol emosinya lebih mudah menghadapi konflik dalam rumah tangga serta membuat keputusan yang bijaksana (Katkovsky & Gorlow, 1976). Sebaliknya, pasangan yang belum matang secara emosional cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik, yang pada akhirnya dapat menurunkan kepuasan pernikahan. Wulansari dan Krisnatuti (2023) menjelaskan bahwa pasangan yang mampu mengelola emosi dapat beradaptasi dengan dinamika hubungan serta memperkuat interaksi sosial dan ikatan emosional. Dalam kehidupan sehari-hari, pasangan yang memiliki kematangan emosi cenderung lebih harmonis, lebih mudah menyelesaikan konflik, serta dapat menjaga komunikasi yang efektif, sehingga merasa lebih puas dengan pernikahannya.

Kematangan emosi berperan penting dalam menjaga kepuasan pernikahan, yang dapat dilihat melalui lima aspeknya, yaitu kestabilan emosi, perkembangan emosi, penyesuaian sosial, integrasi kepribadian, dan kemandirian. Individu dengan kestabilan emosi mampu

mengelola emosi dengan baik, tetap tenang, dan tidak mudah berubah suasana hati dalam menghadapi situasi emosional, sehingga dapat melihat masalah keluarga secara objektif dan membuat keputusan yang bijaksana. Hal ini didukung dengan pernyataan Walgito (2004), yang menyatakan bahwa komunikasi antara suami dan istri membutuhkan kematangan emosi agar percakapan berjalan lancar dan keputusan dapat diambil secara bijaksana. Perkembangan emosi membantu seseorang menjaga respons yang positif terhadap lingkungan, sehingga menghindari perilaku regresif seperti perasaan rendah diri dan sikap agresif yang dapat memperburuk hubungan pernikahan. Hal ini didukung dengan pernyataan Katkovsky dan Gorlow (1976), yang menyebutkan bahwa perselisihan rumah tangga mungkin menjadi lebih sulit diselesaikan jika salah satu pasangan tidak cukup matang secara emosional. Penyesuaian sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi secara harmonis dengan pasangan dan lingkungan sosial, yang memperkuat hubungan dan mendorong keterlibatan sosial yang lebih baik. Hal ini didukung dengan pernyataan Wulansari dan Krisnatuti (2023), yang menekankan bahwa pasangan harus mampu beradaptasi, memelihara interaksi positif, serta memperkuat ikatan dan hubungan yang harmonis. Integrasi kepribadian berperan penting dalam menyatukan elemen-elemen kepribadian secara konsisten, sehingga individu dapat mengekspresikan perilaku yang stabil dan menghindari konflik batin yang dapat memengaruhi hubungan. Hal ini didukung dengan pernyataan Katkovsky dan Gorlow (1976), yang menegaskan bahwa kemampuan mengatur dan mengontrol emosi adalah faktor penting dalam mencapai kepuasan pernikahan. Terakhir, kemandirian memungkinkan individu untuk mengambil keputusan secara mandiri tanpa ketergantungan berlebihan pada pasangan, sehingga dapat menjaga keseimbangan dalam hubungan. Hal ini didukung dengan pernyataan Gherashiran et al. (2022), yang menjelaskan bahwa sikap positif terhadap pernikahan dan kematangan emosional membantu pasangan dalam mengelola konflik dan menjaga stabilitas hubungan.

Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki peran penting dalam kepuasan dalam pernikahan. Studi Putri dan Sofia (2021) menyebutkan bahwa wanita dewasa awal dengan kematangan emosi yang baik lebih mampu mempertahankan keharmonisan keluarga. Penelitian lain oleh Zuhdi dan Yusuf (2022), Shamsi dan Asad (2021), serta Nurmaya dan Ediaty (2022) menemukan adanya hubungan positif antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan. Selain itu, penelitian Riahi et al. (2020) menekankan pentingnya kontrol emosi dalam menjaga stabilitas pernikahan.

Statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kematangan emosi dewasa awal memiliki nilai rata-rata sebesar 157,31 dan berada pada kategori sedang. Sedangkan kepuasan pernikahan yang dimiliki dewasa awal menunjukkan nilai rata-rata sebesar 41,16 dan berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi memberikan kontribusi sebesar 11,1% terhadap kepuasan pernikahan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kematangan emosi memiliki peran penting dalam meningkatkan kepuasan pernikahan, masih ada 88,9% faktor lain yang turut memengaruhi kepuasan tersebut. Faktor-faktor lain seperti *intimacy*, *forgiveness*, religiusitas, dan keterbukaan diri juga dapat memengaruhi kepuasan pernikahan (Farha, 2023; Shamsi & Asad, 2021; Putri & Sofia, 2021, Roja et al., 2022). Variabel-variabel tersebut berpotensi menjadi variabel *intervening* yang menjembatani hubungan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan, sehingga dapat memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan variabel-variabel *intervening* tersebut guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai variabel yang memiliki hubungan positif dengan kepuasan pernikahan. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang dapat memberikan hasil yang lebih spesifik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal, di mana kematangan emosi berkontribusi sebesar 11,1% terhadap kepuasan pernikahan, sedangkan 89,9% dipengaruhi faktor lain. Rata-rata kematangan emosi dan kepuasan pernikahan partisipan berada pada kategori sedang, menunjukkan potensi peningkatan melalui intervensi seperti pelatihan regulasi emosi atau konseling pranikah. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengeksplorasi faktor lain (misalnya komunikasi atau stres finansial) dengan pendekatan *multivariate*, melakukan studi *longitudinal* untuk memahami dinamika hubungan, serta membandingkan hasil antar-kelompok demografis (jenis kelamin, durasi pernikahan). Selain itu, penyempurnaan alat ukur dengan konteks budaya lokal dan uji *confirmatory factor analysis* (CFA) dapat meningkatkan validitas pengukuran. Temuan ini menekankan perlunya pendekatan holistik untuk memahami kepuasan pernikahan, menggabungkan aspek psikologis, sosial, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalu, M., & Amalu, N. S. (2022). Emotional role adjustment and marital satisfaction of married working couples in Imo State, Nigeria. *Social Sciences, Humanities and Education Journal*, 3(2), 119-125. <http://doi.org/10.25273/she.v3i2.12677>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta
- Azeez, E. P. A. (2013). Employed women and marital satisfaction: a study among female nurses. *International Journal of Management and Social Sciences Research*, 2(11), 17-26.
https://www.researchgate.net/publication/308802669_Employed_Women_and_Marital_Satisfaction_A_Study_among_Female_Nurses
- Azwar, S. (1994). Seleksi aitem dalam penyusunan skala psikologi. *Buletin Psikologi*, 2(2), 26-33. <https://doi.org/10.22146/bpsi.13277>
- BPS. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769b0/statistik-indonesia-2024.html>
- Booth, A. & White, L. (1980). Thinking about divorce. *Journal of Marriage and the Family*, 42(3), 605-616. <https://doi.org/10.2307/351904>
- Chaplin. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Dariyo, A. (2004). Memahami psikologi perceraian dalam kehidupan keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94-100. <https://digilib.esaunggul.ac.id/memahami-psikologi-perceraian-dalamkehidupan-keluarga-4955.html>
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. Harper & Row Publishers.
- Farha, A. (2023). Kematangan emosi, intimacy dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal. *Journal of Social and Economics Research (JSER)*, 5(2), 2007–2015. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.294>
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 278. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5963>
- Fowers, B. J. (1991). His and her marriage: A multivariate study of gender and marital satisfaction. *Sex Roles*, 24, 209-221. <https://doi.org/10.1007/BF00288892>
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH Marital Inventory: A discriminant validity and cross-validation assessment. *Journal of marital and family therapy*, 15(1), 65-79. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1989.tb00777.x>

- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family psychology*, 7(2), 176. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Gherashiran, G. Z., Sanaeizaker, B., Kiamanesh, A., & Zaharakar, K. (2022). The role of marriage attitude and emotional maturity in predicting marriage instability in women and men. *Journal of psychological science*, 21(116), 1581-1598. <https://doi.org/10.52547/JPS.21.116.1581>
- Haseli, A., Shariati, M., Nazari, A. M., Keramat, A., & Emamian, M. H. (2019). Infidelity and its associated factors: A systematic review. *The journal of sexual medicine*, 16(8), 1155-1169. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2019.04.011>
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental tasks and education*. McKay.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan rentang kehidupan*. Erlangga.
- Katkovsky, W., & Gorlow, L. (1976). *The psychology of adjustment: Current concepts and applications*. McGraw-Hill.
- Natalia, S., Sekarsari, I., Rahmayanti, F., & Febriani, N. (2021). Resiko seks bebas dan pernikahan dini bagi kesehatan reproduksi pada remaja. *Journal of Community Engagement in Health*, 4(1), 76-81.
- Nurmaya, S. I., & Ediati, A. (2022). Kematangan emosi dan kepuasan pernikahan pada perempuan yang menikah muda di kecamatan Bandar kabupaten Batang. *Jurnal Empati*, 11(3), 210-216. <https://doi.org/10.14710/empati.2022.34473>
- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan emosi dan religiusitas terhadap keharmonisan keluarga pada dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430-439. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5983>
- Riahi, F., Golzari, M., & Mootabi, F. (2020). The relationship between emotion regulation and marital satisfaction using the actor-partner interdependence model. *Iranian journal of psychiatry and clinical psychology*, 26(1), 44-63. <http://dx.doi.org/10.32598/ijpcp.26.1.3038.1>
- Roja, M. C., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2022). Kepuasan pernikahan pada perkawinan matrilineal: bagaimana peranan keterbukaan diri dan kematangan emosi. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 143-156. <https://doi.org/10.30996/sukma.v3i2.7747>
- Shamsi, M. F., & Asad, S. (2021). Emotional maturity, forgiveness, and marital satisfaction among dual earner couples. *Bahria Journal of Professional Psychology*, 20(1), 01-13. <https://www.bjpp.bahria.edu.pk/index.php/BJPP/article/view/309/160>
- Singh, Y., & Bhargava, M. (1990). *Manual for emotional maturity scale*. National Psychological Corporation.
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tavakol, Z., Moghadam, Z. B., Nasrabadi, A. N., Salehiniya, H., & Rezaei, E. (2017). A review of the factors associated with marital satisfaction. *Galen medical journal*, 6(3), 197-207. <https://doi.org/10.31661/gmj.v6i3.641>
- Uebelacker, L. A., Courtage, E. S., & Whisman, M. A. (2003). Correlates of depression and marital dissatisfaction: Perceptions of marital communication style. *Journal of Social and Personal Relationships*, 20(6), 757-769. <https://doi.org/10.1177/0265407503206003>
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Andi Offset.
- Wulansari, D., & Krisnatuti, D. (2023). Marital interaction and marital role on marital satisfaction of dual earner family with school age children. *Journal of Child, Family, and Consumer Studies*, 2(2), 126-137. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.2.2.126-137>

Zuhdi, A., & Yusuf, A. M. (2022). Hubungan kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pasangan suami istri. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1696-1704. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2268>